



## Penguatan Kompetensi Guru PAUD dalam Pembelajaran Seni Tari untuk Meningkatkan Kreativitas dan Budaya Lokal di Desa Sambirejo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang

Renistiara Medilianasari<sup>1\*</sup>, Ni Kadek Aris Rahmadani<sup>2</sup>, Fathin Farah Fadhilah<sup>3</sup>, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto<sup>4</sup>, Naila Nasywa<sup>5</sup>, Fitri Febri Handayani<sup>6</sup>, Lahenda Widiasmara<sup>7</sup>, Agapea Fenda Sozo Sandeva<sup>8</sup>, Arini Mayang Fauni<sup>9</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, 50229

E-mail:\* [renistiara@mail.unnes.ac.id](mailto:renistiara@mail.unnes.ac.id)

Doi : <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v7i1.2778>

---

### Info Artikel:

Diterima :  
025-10-06

Diperbaiki :  
2025-11-27

Disetujui :  
2025-11-30

**Kata Kunci:** Guru PAUD; Seni Tari; Kreativitas Anak; Budaya Lokal; Pengabdian Masyarakat

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kompetensi guru PAUD dalam pembelajaran seni tari sebagai strategi peningkatan kreativitas dan penanaman budaya lokal pada anak usia dini di Desa Sambirejo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang. Metode pelaksanaan mencakup observasi kebutuhan mitra, perancangan program, pelatihan praktik langsung, pendampingan evaluasi, serta monitoring. Hasil menunjukkan peningkatan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap guru dalam merancang serta mengimplementasikan pembelajaran tari yang kontekstual dengan budaya lokal. Luaran kegiatan meliputi hak cipta karya, publikasi media massa dan web resmi fakultas, publikasi artikel, serta video highlight kegiatan. Program ini berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan PAUD sekaligus mendukung SDGs 4 (Pendidikan Berkualitas) dan penguatan identitas budaya daerah.

*Abstract: This community service activity aims to strengthen the competence of early childhood teachers in teaching dance as a strategy to enhance creativity and instill local culture in young children in Sambirejo Village, Bringin District, Semarang Regency. The implementation methods include observing the needs of partners, designing programs, providing hands-on*

**Keywords:** *Early Childhood Education Teacher; Dance; Children's Creativity; Local Culture; Community Service*

*training, assisting and conducting evaluations, and monitoring. The results show an improvement in the knowledge, skills, and attitudes of teachers in designing and implementing dance learning that is contextual to the local culture. The outputs of the activity include copyrights, publications in the mass media and the faculty's official website, article publication and a video highlighting the activity. This program contributes to improving the quality of early childhood education services while supporting SDG 4 (Quality Education) and strengthening regional cultural identity.*

---

## **Pendahuluan**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang menjadikan fondasi penting dalam sumber daya manusia. Golden age yang berada pada rentang usia (0-6 tahun) adalah fase paling menentukan bagi perkembangan anak dalam aspek kognitif, sosial emosional, psikomotorik, dan kreativitas. Pada fase ini anak mengalami perkembangan yang tinggi sehingga stimulasi awal sangat penting (Sudarti, 2020). Melalui seni tari, anak-anak dapat mengenal dan menghargai identitas budaya lokal sambil memperoleh stimulasi perkembangan motorik, emosi, sosial dan kognitif yang menyeluruh (Fitriani, 2020).

Namun, di Indonesia masih terdapat kesenjangan dalam implementasi pembelajaran seni di lembaga PAUD. Guru-guru PAUD melaporkan adanya tekanan akademik yang tinggi berupa tuntutan terhadap target kurikulum atau harapan orang tua, sementara mereka menyadari bahwa anak usia dini lebih membutuhkan stimulasi bermain dan pengembangan holistik dibandingkan fokus akademik semata (Nasikhah et al., 2025). Nyatanya seni dapat menjadi media untuk memperkuat solidaritas antar individu, menanamkan nilai-nilai moral, dan melatih kerja sama pada anak (Medilianasari, 2025). Di berbagai satuan PAUD, porsi pembelajaran seni masih kalah oleh fokus literasi-numerasi sehingga ruang eksplorasi kreatif anak terbatas. Kondisi tersebut juga tampak pada mitra di Desa Sambirejo, hasil observasi bersama guru-guru lembaga PAUD yang berada di desa tersebut menyatakan kesulitan di beberapa aspek pada pembelajaran seni khususnya tari di PAUD, seperti : (1) merancang pembelajaran tari yang sesuai tahap perkembangan; (2) mengintegrasikan unsur budaya lokal ke dalam aktivitas tari; dan (3) mengelola kelas saat praktik gerak. Sebagian guru TK belum memiliki keterampilan serta pengetahuan yang memadai dalam menyampaikan pembelajaran seni tari anak usia dini, terutama dalam aspek metode kreatif dan praktik menari (Untariana et al., 2019).

Fenomena ini berdampak pada rendahnya apresiasi dan kreativitas anak terhadap seni. Penelitian menunjukkan bahwa dengan pelatihan mampu meningkatkan keterampilan motorik serta emosional pada anak (Istiandini, 2024). Oleh karena itu, penguatan kompetensi guru menjadi kebutuhan mendesak.

Penguatan kompetensi guru menjadi krusial agar pembelajaran tari tidak berhenti pada hafalan gerak, tetapi menumbuhkan apresiasi, kreativitas, dan kebanggaan terhadap budaya daerah. Intervensi yang menggabungkan pelatihan praktik dan pendampingan langsung di kelas diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan dan implementasi. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menempatkan budaya lokal sebagai konteks, sumber materi, dan inspirasi gerak tari anak. Melalui pelatihan dan pendampingan, guru PAUD diberi kesempatan mengembangkan keterampilan praktis dalam pembelajaran seni tari, menyusun rencana pembelajaran yang kreatif, serta mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam kegiatan belajar. Kegiatan ini juga selaras dengan SDGs, terutama tujuan ke-4 (pendidikan berkualitas) dan tujuan ke-11 (pelestarian budaya dalam pembangunan berkelanjutan) (UNESCO, 2022).

Program pengabdian ini memberikan kontribusi nyata dalam memperkaya kapasitas guru PAUD serta menyediakan materi yang kontekstual dengan budaya lokal. Dengan adanya materi tersebut, anak-anak memperoleh pengalaman seni yang relevan dengan lingkungan sosial-budayanya, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Seni tari pada pendidikan anak usia dini terbukti mampu mendorong perkembangan motorik kasar maupun motorik halus. Setiap bagian tubuh memiliki potensi geraknya masing-masing, mulai dari kepala, bola mata, bahu, tangan, jari, pergelangan tangan, pinggul, hingga kaki. Gerakan-gerakan tersebut, apabila dikemas dalam kegiatan tari, tidak hanya melatih keterampilan fisik, tetapi juga menumbuhkan kepekaan anak terhadap hakikat keindahan (Medilianasari & Retnowati, 2020). Lebih dari itu, eksplorasi gerakan tari dapat mendukung perkembangan emosional anak, khususnya dalam kemampuan mengatur perasaan (regulasi emosi). Proses ini akan semakin efektif bila pembelajaran berbasis eksplorasi, permainan, serta tema yang dekat dengan kehidupan anak.

Kompetensi guru PAUD menjadi faktor kunci dalam mewujudkan pembelajaran seni tari yang bermakna. Kompetensi tersebut mencakup pemahaman tentang perkembangan anak, penguasaan pedagogi seni, kemampuan mendemonstrasikan gerak, keterampilan manajemen kelas, hingga penerapan

asesmen autentik. Melalui penguasaan kompetensi tersebut, guru mampu merancang pembelajaran tari yang tidak hanya kreatif, tetapi juga aman dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Lebih jauh, budaya lokal memiliki posisi strategis sebagai sumber belajar yang dapat memperkuat identitas budaya anak. Pengenalan motif, ritme, dan pola gerak tradisional yang diadaptasi ke dalam bentuk gerakan sederhana memungkinkan anak untuk berlatih seni tari secara menyenangkan sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan. Dengan cara ini, pembelajaran tari tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sejak dini.

Pelaksanaan program dengan model pelatihan dan pendampingan terbukti lebih efektif. Melalui metode ini, guru memperoleh kesempatan untuk belajar, berlatih, serta mendapat bimbingan secara langsung hingga keterampilan yang dipelajari benar-benar dapat diterapkan. Dengan demikian setelah peserta mengikuti program pengabdian, kompetensi guru PAUD dapat meningkat signifikan. Peningkatan kompetensi ini pada akhirnya memperkaya kemampuan pendidik dalam menyajikan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual, sehingga anak-anak memperoleh pengalaman belajar seni yang optimal (Medilianasari et al., 2025).

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan pelatihan dan pendampingan partisipatif. Metode ini diawali dengan observasi dan identifikasi masalah melalui pengamatan langsung, wawancara, dan diskusi untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi mitra. Berdasarkan temuan tersebut, tim menyusun rancangan program yang memuat materi inti, jadwal kegiatan, serta persiapan sarana pendukung. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan melibatkan mitra secara aktif agar peningkatan kompetensi dapat tercapai secara optimal. Setelah itu, dilakukan pendampingan dan evaluasi guna memastikan mitra mampu mengimplementasikan keterampilan yang diperoleh. Monitoring dilakukan secara berkala pada seluruh tahapan kegiatan untuk menjamin kelancaran pelaksanaan dan keterlibatan mitra sehingga hasil pengabdian dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

Metode dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian didasarkan pada kebutuhan mitra yang disesuaikan dengan jenis kegiatan yang dirancang. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan berupa:

#### 1. Tahap Observasi dan Identifikasi Masalah

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan observasi untuk memperoleh gambaran nyata terkait kondisi di lapangan serta mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Observasi dilakukan secara langsung ke lokasi mitra, baik dengan cara mengamati proses pembelajaran maupun fasilitas yang tersedia. Selain observasi, tim juga melakukan wawancara dan diskusi dengan kepala sekolah, guru, maupun pihak terkait untuk mengetahui permasalahan, kebutuhan, serta potensi yang dapat dikembangkan.

#### 2. Perancangan Program

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, tim menyusun rancangan kegiatan. Perancangan ini meliputi penentuan materi inti, penyusunan jadwal kegiatan, serta persiapan alat yang mendukung pelaksanaan pelatihan.

#### 3. Pelaksanaan Kegiatan

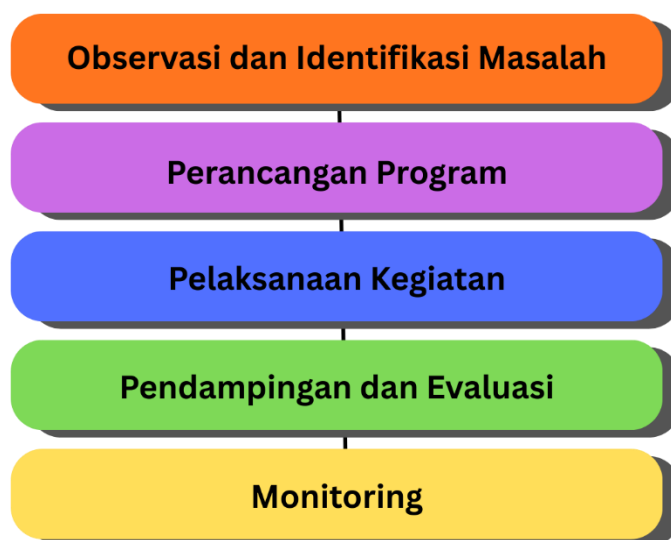
Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan berdasarkan hasil observasi dan identifikasi masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Kegiatan dilaksanakan secara bertahap dengan melibatkan mitra secara aktif agar tercapai tujuan peningkatan kompetensi dan kreativitas.

#### 4. Pendampingan dan Evaluasi

Tahap pendampingan dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan utama untuk memastikan mitra memahami dan mampu untuk menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh. Pendampingan diberikan dalam bentuk konsultasi, dan monitoring saat guru/mitra mencoba mengimplementasikan materi pada kegiatan pembelajaran di kelas. Tim pengabdian hadir sebagai fasilitator sekaligus mitra diskusi agar setiap kendala yang muncul dapat segera ditangani.

#### 5. Monitoring

Monitoring dilaksanakan secara berkala untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan pengabdian berjalan sesuai rencana. Tim pengabdian melakukan pemantauan baik pada tahap persiapan, pelaksanaan, maupun pendampingan. Monitoring difokuskan pada kehadiran peserta, keterlibatan mitra dalam setiap sesi, kelancaran penyampaian materi, serta ketersediaan sarana pendukung kegiatan.



*Gambar 1.* Tahapan Pelaksanaan

## Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran seni tari di PAUD memiliki fungsi penting sebagai media ekspresi, pengembangan kreativitas, serta penanaman nilai budaya lokal (Siregar, 2023). Tari bukan sekadar aktivitas motorik, tetapi juga sarana pembentukan karakter, keberanian tampil, dan pemahaman terhadap kearifan lokal. Pada anak usia dini, model pembelajaran seni tari harus disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan mereka, menggunakan gerak sederhana, properti yang aman, serta musik yang familiar dengan budaya sekitar.

Pelatihan dilaksanakan di Desa Sambirejo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang dan diikuti oleh guru PAUD sejumlah 15 orang. Kegiatan diawali dengan penyampaian teori keterkaitan gerak dan lagu pada tumbuh kembang anak usia dini dan pengenalan gerak tari anak usia dini. Penyampaian materi menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, dan demonstrasi. Para peserta diberi kesempatan untuk bertanya serta menyampaikan pengalaman mereka dalam mengajarkan tari di kelas.

Setelah teori tersampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan praktik gerak tari berbasis budaya local dengan menggunakan properti pita. Tim pengabdian memperagakan gerak dasar tari tradisional yang sederhana, kemudian peserta menirukan dan mengembangkan dengan kreativitas masing-masing. Praktik ini bertujuan agar guru PAUD mampu menciptakan variasi gerak tari sesuai karakter anak didiknya. Pada tahap ini digunakan metode demonstrasi dan hands-on practice sehingga peserta dapat langsung mencoba.

Adapun tahap kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai berikut:

### 1. Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan kegiatan pengabdian berjalan dengan baik dan sesuai kebutuhan mitra. Tim pengabdian terlebih dahulu melakukan observasi ke satuan PAUD di Desa Sambirejo. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru terkait pembelajaran seni tari. Hasil identifikasi menunjukkan adanya tiga permasalahan utama, yaitu: (1) keterbatasan pemahaman guru terkait konsep pembelajaran tari anak usia dini, (2) kurangnya keterampilan praktik tari, dan (3) rendahnya kepercayaan diri guru dalam mengajar tari di kelas. Persiapan berikutnya adalah penyediaan materi dan media. Media pendukung yang disiapkan berupa musik tari anak, properti pita sederhana yang aman digunakan anak untuk menari, serta alat bantu presentasi. Tahap persiapan ini menjadi landasan penting agar pelaksanaan dapat berjalan efektif.



*Gambar 2. Observasi*

### 2. Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung. Pada awal kegiatan, peserta diberikan pemahaman dasar mengenai pentingnya seni tari dalam pengembangan kreativitas anak usia dini dan keterkaitan gerak dan lagu pada tumbuh kembang anak usia dini. Tim pengabdian kemudian menyampaikan materi teori, termasuk prinsip-prinsip pembelajaran tari untuk anak, contoh integrasi budaya lokal, dan strategi pengelolaan kelas saat kegiatan menari. Setelah sesi teori, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi gerak tari oleh tim pengabdian. Metode demonstrasi adalah cara yang efektif untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang suatu proses atau langkah-langkah dalam menciptakan sesuatu (Djamarah, 2013). Demonstrasi mencakup gerak

dasar seperti melangkah, mengayun, berputar, dan melompat yang dikemas secara sederhana agar mudah dipraktikkan. Guru PAUD diberi kesempatan menirukan sekaligus mengeksplorasi gerak tersebut dengan improvisasi. Selanjutnya, peserta mengulang gerak yang sudah dipelajarinya. Hasil pelatihan memperlihatkan bahwa sebagian besar guru lebih percaya diri untuk mencoba gerakan baru, bahkan mengkombinasikan gerakan yang diperkenalkan.



Gambar 3. Pemberian materi

### 3. Pendampingan dan Evaluasi

Tahap pendampingan menjadi kunci keberhasilan transfer keterampilan. Pada tahap ini, guru tidak hanya mengulang materi yang telah diberikan, tetapi juga mendapatkan kesempatan untuk berkreasi. Tim pengabdian memberikan contoh, lalu membimbing peserta selama kegiatan praktik. Pendampingan memberikan hasil nyata berupa meningkatnya kemampuan guru dalam memodifikasi gerakan tari berbasis budaya lokal. Misalnya, beberapa guru mulai mencoba mengadaptasi motif gerak tradisional seperti jalan *lembahan* dan memodifikasi gerak dengan properti pita menjadi bentuk gerakan sederhana yang dapat dipraktikkan anak. Adaptasi ini membuktikan bahwa budaya lokal tidak hanya bisa dikenalkan secara naratif, tetapi juga diinternalisasikan melalui gerakan tari. Dari sisi psikologis, pendampingan juga meningkatkan rasa percaya diri guru. Banyak guru yang sebelumnya merasa kurang mampu mengajar tari, kini mulai memiliki keyakinan bahwa mereka bisa melakukannya

Dengan cara ini, guru dapat memperbaiki strategi mengajar sekaligus memperoleh kepercayaan diri dalam mengintegrasikan tari berbasis budaya lokal ke pembelajaran anak.

Evaluasi pengetahuan dilakukan dengan memberikan beberapa pertanyaan. Hasilnya menunjukkan peningkatan skor rata-rata peserta, yang mengindikasikan bertambahnya pemahaman guru terhadap konsep dasar pembelajaran tari, fungsi tari bagi perkembangan anak, serta strategi integrasi budaya lokal. Sementara itu, evaluasi keterampilan dilakukan melalui praktik langsung. Guru diminta memperagakan kembali gerakan tari yang telah dipelajari. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru mampu menampilkan gerakan dengan baik, meskipun masih ada beberapa yang perlu perbaikan dalam penguasaan irama.



*Gambar 4. Pendampingan praktik*

Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa program pengabdian telah berhasil memenuhi tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kemampuan guru dalam pengajaran seni tari. Peningkatan kompetensi guru meliputi lebih dari sekadar penguasaan materi, tetapi juga tampak dalam keterampilan praktik dan kepercayaan diri saat mengajar.

#### 4. Monitoring dan Dampak Lanjutan Kegiatan

Monitoring dilakukan untuk memastikan keberlanjutan hasil kegiatan pengabdian setelah pelatihan selesai. Tim pengabdian melakukan komunikasi rutin dengan guru mitra. Dari hasil monitoring diketahui bahwa sebagian besar guru sudah mulai mengimplementasikan materi yang diperoleh dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Beberapa guru melaporkan bahwa anak-anak sangat antusias ketika diperkenalkan pada gerakan tari sederhana yang dikaitkan dengan lagu daerah. Antusiasme ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran tari berbasis budaya lokal sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang senang bergerak, bermain, dan bereksplorasi.

Dampak positif dari kegiatan pengabdian ini tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga oleh peserta didik di PAUD. Salah satu guru mitra melaporkan bahwa siswanya mengikuti lomba tari tingkat kecamatan dengan membawakan karya tari hasil dari pelatihan. Siswa tersebut berhasil meraih Juara 1, sebuah capaian yang menjadi bukti nyata keberhasilan program.



Gambar 5. Guru dan siswa PAUD Desa Sambirejo

Prestasi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran dan prestasi anak. Lebih jauh, hal ini juga memperlihatkan bahwa integrasi budaya lokal ke dalam pembelajaran seni tari tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga dapat menghasilkan karya yang diapresiasi di level kompetisi. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pengembangan kompetensi guru berbasis budaya lokal mampu memberikan manfaat ganda: memperkuat kapasitas pendidik sekaligus menghidupkan kembali nilai-nilai budaya di tingkat komunitas.

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan pengetahuan guru PAUD mengenai pentingnya seni tari dalam pembelajaran. Selain itu, guru memperoleh keterampilan praktis dalam mengeksplorasi gerak tari berbasis budaya lokal. Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya motivasi guru untuk mengintegrasikan tari tradisional ke dalam kegiatan belajar, sekaligus melestarikan budaya lokal. Pelatihan terbukti secara nyata meningkatkan kompetensi pedagogik guru beserta kompetensi profesional, sosial, dan kepribadian (Hakim & Firmansyah, 2022)

Selain itu, kegiatan ini sejalan dengan penelitian Wahira model pelatihan yang dilengkapi pendampingan terbukti membantu guru dalam menerapkan pembelajaran tari sehingga meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menyampaikan materi seni tari (Wahira, 2011)

Dengan adanya program ini, guru PAUD di Desa Sambirejo Kabupaten Semarang memiliki kompetensi lebih baik untuk mengembangkan apresiasi dan kreativitas anak melalui seni tari.

## **Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian ini sukses dalam meningkatkan kemampuan guru PAUD di bidang pembelajaran seni tari. Guru tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis dan keyakinan dalam mengajar tari. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap para guru.

## **Ucapan Terimakasih**

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini di Desa Sambirejo, Kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang. Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Desa Sambirejo beserta jajarannya atas dukungan fasilitas dan koordinasi yang sangat baik. Penghargaan yang setulusnya juga kami berikan kepada para guru PAUD mitra yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari observasi, pelatihan praktik, hingga pendampingan dan evaluasi.

Kami juga menyampaikan apresiasi kepada Fakultas dan Universitas yang telah memberikan dukungan administratif, pendanaan, serta ruang publikasi sehingga luaran berupa hak cipta karya, publikasi media massa, artikel ilmiah, dan video highlight dapat terwujud dengan baik. Tidak lupa, kami berterima kasih kepada seluruh tim pelaksana yang telah bekerja dengan dedikasi tinggi. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran seni tari di PAUD dan memperkuat identitas budaya lokal, sekaligus turut mendukung pencapaian SDGs 4 tentang Pendidikan Berkualitas

## **Referensi**

Fitriani. (2020). Kontribusi Seni Tari dalam Membangun Pendidikan Multikultural. *Jurnal Imajinasi*, 14(1), 63–70.

- Hakim, D. L., & Firmansyah, D. (2022). Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru di Kabupaten Karawang. *Ekasakti Jurnal Penelitian & Pengabdian (EJPP)*, 3(1), 1–18.
- Istiandini, W. (2024). Pelatihan tari kreatif untuk meningkatkan keterampilan motorik dan kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Seni Pertunjukan*, 3(2), 89–98. <https://ap2seni.or.id/index.php/jps/article/view/49/55>
- Medilianasari, R. (2025). Analisis Bentuk dan Unsur Seni Slawatan dalam Tari Aplang di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. 4(1).
- Medilianasari, R., & Retnowati, T. H. (2020). Role of Rampak Yakso Dance in Cutting Dreadlocks Ritual Ceremony in Dieng Banjarnegara Central Java. 444(Icaea 2019), 246–249. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200703.050>
- Medilianasari, R., Rohmah, N., & Sugiana, S. (2025). Penguatan Kompetensi Pendidik Sanggar dalam Praktik Tata Rias Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(3), 1382–1388. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i3.778>
- Nasikhah, I. D., Sholihah, M., Adelita, D., & Purnamasari, F. (2025). Anak Bukan Robot : Perspektif Guru PAUD tentang Tekanan Akademik di Usia Dini. 01(01).
- Siregar, S. S. (2023). Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Seni Tari Tradisional Di Raudhatul Athfal Al-Manar Desa Ujung Gurap Kota Padangsidempuan.
- Sudarti, D. O. (2020). Mengembangkan Kreativitas Aptitude Anak dengan Strategi Habitiasi dalam Keluarga. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5(3), 117. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.385>
- Untariana, A. F., Samawi, A., & Wulandari, R. T. (2019). Tingkat Pengetahuan Guru Paud Tentang Pembelajaran Seni Tari Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 7(3), 246–254.
- Wahira. (2011). Pengembangan Model Pelatihan Apresiasi Seni. 29, 149–157.
- Djamarah, S. B. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta